

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan mental adalah seluruh aspek yang mengacu pada perkembangan individu. Individu memiliki perbedaan masing-masing dalam kesehatan mental dan mengalami dinamika di setiap perkembangan hidupnya (Amirah et al., 2023). Kesehatan mental merupakan tanda individu terhindar dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan gejala penyakit jiwa (*psychose*) (Yusrani et al., 2023). Gangguan jiwa merupakan kondisi kesehatan yang melibatkan perubahan pikiran, emosi, dan perilaku seseorang yang mengganggu serta membatasi fungsi juga peran seseorang dalam menjalani aktivitas dalam hidupnya, seperti kegiatan sosial, keluarga dan pekerjaan. (Kurniawan et al., 2022).

Skizofrenia sendiri merupakan bentuk gangguan jiwa fungsional dengan gangguan utama yang terjadi pada proses pikir serta disharmoni (keretakan, perpecahan) antara emosi atau afek, proses berpikir, kemauan dan psikomotor yang disertai distorsi terhadap realitas, serta asosiasi yang terbagi sehingga menimbulkan inkoherensi (Suyasa, 2021). Skizofrenia adalah masalah serius yang terjadi pada kesehatan jiwa dan membutuhkan pengamatan penuh dimana sekitar 1% penduduk di dunia menderita skizofrenia dalam satu waktu selama masa hidupnya (Mahendra, 2022). Menurut WHO (2019) skizofrenia telah menyerang 20 juta orang di seluruh dunia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) angka kejadian skizofrenia di Indonesia adalah sebanyak 6,7 per 1.000 rumah tangga sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 (Depkes RI, 2019).

Menurut Fitriani (2020) gangguan skizofrenia yang terjadi secara terus-menerus selama 6 bulan dan mencakup minimal 1 bulan gejala fase aktif akan menimbulkan dampak berdasarkan karakteristik yaitu gejala negatif (afektif yang datar, insomnia, pengangguran, memburuknya hubungan sosial, masalah hubungan dengan diri sendiri dan pekerjaan), gejala positif (delusi, resiko bunuh diri dan halusinasi), serta gangguan kognitif (ingatan, perhatian, pemecahan masalah, dan masalah sosial). Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari skizofrenia yaitu penderita mengalami penurunan fungsi sosial yang parah (*deteorisasi*), kehilangan waktu produktif dan peran dirinya. (Ayu, 2023). Apabila penderita sering mengalami kekambuhan dampak prognosis yang kronis akan timbul hingga penderita merusak dirinya sendiri, fungsi hidup, keluarga, masyarakat serta lingkungannya (Hadiansyah & Pragholapati, 2020).

Gejala skizofrenia dapat membaik atau memburuk seiring berjalannya waktu. Gejala yang paling banyak terjadi pada pasien skizofrenia yaitu gangguan sensori persepsi atau disebut dengan halusinasi, dimana halusinasi merupakan salah satu gejala positif dari skizofrenia (Riyadi, Agung, Handodo, 2022). Halusinasi adalah distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptif, yang sebenarnya penderita mengalami distorsi sensori sebagai hal yang tidak ada berupa suara, pengelihatan, pengecapan, penciuman maupun perabaan (Mahbengi & Pardede, 2021). Menurut Kemenkes RI (dalam asmita & rahmah, 2023) halusinasi yang dialami oleh penderita gangguan jiwa di rumah sakit di Indonesia sekitar 70% adalah halusinasi suara atau pendengaran, peringkat kedua dengan rata-rata 20% halusinasi penglihatan dan jenis halusinasi yang lain yaitu halusinasi pengecapan, penciuman, dan perabaan yang meliputi 10% dari keseluruhan penderita.

Berdasarkan data tersebut dapat ditinjau kembali bahwa halusinasi yang sering didapati adalah halusinasi pendengaran yang muncul sebagai dampak dari proses yang berkaitan dengan kepribadian individu dan merupakan gejala dari *early psychosis* yang dipengaruhi oleh psikologis individu dan memiliki dampak panjang karena tidak tertangani dengan baik (Susanti, Suryani, Rafiyah, et al., 2023). Dampak yang muncul pada penderita halusinasi yaitu kehilangan kontrol atas dirinya, panik dan perilakunya akan dikendalikan oleh halusinasi. Dalam situasi ini, penderita bisa melakukan bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), bahkan merusak lingkungan (Livana, Imroati Istibsyaroh Ar Ruhimat, et al., 2020).

Menurut Erviana dan Hargiana (2018) halusinasi pendengaran berdampak pada kebingungan peran dan kerapuhan kepribadian, yang menyebabkan perubahan terhadap konsep diri, citra diri, penarikan diri dari lingkungan masyarakat. Sehingga lambat laun penderita tenggelam dalam hayalannya dan melupakan fungsi serta peran sebagai manusia (Simanjuntak, 2021). Dampak halusinasi yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan risiko perilaku kekerasan, isolasi sosial, harga diri rendah, kerusakan lingkungan, dan perawatan diri yang buruk (Emulyani dan Herlambang, 2020).

Cara untuk meminimalkan efek dari halusinasi, diperlukan pengobatan yang tepat dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Akan tetapi, terapi nonfarmakologi lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping yang sama dengan obat-obatan, terapi non farmakologi yang dapat diterapkan mengarah pada terapi modalitas berupa pemberian praktek lanjutan oleh perawat jiwa (Kastirah et al., 2019). Terapi modalitas dilakukan sebagai upaya mengubah perilaku penderita dari perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif. Terapi modalitas meliputi dari terapi kognitif, terapi biologis, logoterapi,

terapi keluarga, terapi lingkungan, terapi psikoreligius, terapi kelompok, dan program rencana pulang (Mahendra, 2022).

Salah satu terapi psikoreligius yang dapat diterapkan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi yaitu terapi Al-Quran. Al-Quran memiliki fungsi sebagai anjuran, tindakan, pencegahan, perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan karna mampu mereduksi ketegangan-ketegangan pada aliran saraf dan merupakan stimulan yang lebih baik dibandingkan musik (Illias, 2017). Terapi Al-Quran yang dilakukan pada penderita skizofrenia menghasilkan dampak positif bagi ketenangan jiwa dan membantu menurunkan frekuensi, dan gejala halusinasi pendengaran serta merupakan terapi yang mudah untuk diterapkan (Riyadi, 2022). Sejalan dengan hasil penelitian Nugraheni (2018) yang menjelaskan bahwa terapi Al-Quran dapat memunculkan gelombang delta lebih besar 63,11% di daerah frontal dan sentral jika dibandingkan terapi musik yaitu 51,57%. Hal tersebut terjadi karena frekuensi gelombang Al-Quran memiliki kemampuan memprogram kembali sel-sel pada otak untuk meningkatkan kemampuan dan keseimbangan saraf.

Surat dalam Al-Qurán yang dapat diinterpretasikan kedalam terapi Al-Quran yaitu surat Al-Fatihah. Surat Al-Fatihah memiliki keutamaan yaitu Ummul Kitab yang merupakan induk dari seluruh seluruh Al-Quran, karena didalam surat Al-Fatihah terkandung seluruh pokok ajaran serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran (Sukandar et al., 2020). Selain itu surat Al-Fatihah merupakan ayat yang paling populer karena menjadi syarat sahnya shalat bagi kaum muslimin, hal tersebut menunjukkan tingginya kedudukan surat Al-Fatihah dan menunjukkan bahwa surat Al-Fatihah lebih mudah untuk diterapkan karna paling dihafal dikalangan umat muslim (Rosyanti et al., 2022).

Terapi Al-Quran surat Al-Fatihah dapat diterapkan dengan mendengarkan maupun membaca, dan dapat di terapkan pada seluruh fase halusinasi yang dialami penderita (Fitriani et al., 2020). Sejalan dengan penelitian Latifah (2022) menyatakan bahwa setelah dilakukan terapi murottal Al-Qur'an (Surah Al-Fatihah) sebagian besar responden dinyatakan mengalami penurunan frekuensi halusinasi yang disebabkan adanya kontribusi positif yang signifikan karena kepercayaan kepada Tuhan yang dimunculkan, sehingga mengurangi pengalaman yang menakutkan selama penderita hidup dengan halusinasinya. Selain itu, pada penelitian (Mardiati et al., 2019) menunjukkan bahwa selain mendengarkan murottal, membaca surat Al-Fatihah mampu menurunkan perasaan gejala halusinasi dengan menurunkan produksi hormon kortisol yang dipengaruhi oleh talamus melalui *colliculus superior, inferior* serta hipotalamus dengan merangsang sistem endokrin.

Peran perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan dapat diterapkan untuk membantu pasien mengendalikan halusinasi yang dialaminya (Telaumbanua & Pardede, 2023). Upaya perawat dalam memberikan penanganan pada pasien halusinasi adalah dengan memberikan tindakan keperawatan dengan membantu pasien mengenali, isi, waktu frekuensi, dan situasi yang memicu halusinasi muncul serta respon pasien saat halusinasi muncul sesuai strategi pelaksanaan intervensi keperawatan. Selain itu, perawat dapat melakukan modifikasi dengan menerapkan terapi modalitas khususnya terapi psikoreligius dengan menggunakan terapi Al- Qur'an surat Al-Fatihah (Hulu et al., 2022).

Berdasarkan data yang ditemukan, peneliti menyusun karya ilmiah akhir untuk memberikan gambaran mengenai asuhan keperawatan yang dilakukan ketika merawat pasien yang mengalami gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi pendengaran sesuai standar yang berlaku, dengan dibantu terapi modalitas yaitu terapi Al-Quran surat Al-Fatihah dengan diperdengarkan dan dibacakan yang didapatkan dari hasil penelitian *Evidence Based Nursing* dimana jika seseorang mengalami gangguan jiwa tidak diberikan asuhan yang sesuai dan tepat maka dampak yang akan ditimbulkan akan berisiko, selain kepada keselamatan pasien, akan membahayakan orang lain, dan merusak lingkungan sekitar.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditulis, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah penerapan terapi Al-Quran surat Al-Fatihah dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dapat diterapkan sebagai intervensi untuk mengurasi halusinasi yang didengarnya?”.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mampu melakukan pengkajian pada kasus pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
2. Mampu merumuskan diagnosis keperawatan pada kasus pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
3. Mampu membuat perencanaan pada kasus pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
4. Mampu melakukan implementasi pada kasus pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.
5. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

1.4 Manfaat penulisan

1. Manfaat teoritis

Penulisan karya akhir ilmiah ini diharapkan memberikan manfaat dan pengetahuan serta motivasi untuk mengelola kasus terhadap pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pasien

Membantu dalam mengenal dan mengontrol gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran yang dialaminya.

b. Bagi perawat

Sebagai salah satu panduan dalam pemberian asuhan keperawatan untuk membantu pasien dalam mengatasi gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

c. Bagi institusi

Diharapkan dengan adanya penulisan Karya Ilmiah Akhir dapat menjadi bahan kepustakaan, dan menjadikan lembaga institusi lebih berkemajuan dalam mengembangkan berbagai intervensi terutama dalam mencapai tujuan *islamic holistic care*.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan Karya Ilmiah Akhir ini peneliti membagi ke dalam 4 bagian, yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang pengambilan kasus, rumusan masalah, tujuan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN TEORITIS

Bab ini membahas tentang kajian teori berkaitan dengan konsep skizofrenia, konsep halusinasi, dan konsep intervensi keperawatan yang diambil berdasarkan EBN dan SOP dari intervensi yang diambil.

3. BAB III LAPORAN KASUS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas dokumentasi laporan kasus pada pasien ke-1 dan pasien ke-2 mulai dari pengkajian, perencanaan, implementasi, evaluasi dan catatan perkembangan. Kemudian membahas analisa kasus antara pasien 1 dan pasien 2 berdasarkan teori serta kasus yang ditangani di lapangan serta pembahasan dari data maupun fakta yang dibuat dengan dukungan studi literature yang relevan.

4. BAB IV KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini membahas mengenai kesimpulan dan hasil pengalaman peneliti melakukan asuhan keperawatan menggunakan langkah proses keperawatan serta saran yang merupakan anjuran perbaikan agar menghasilkan asuhan keperawatan yang optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan